**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana. Hal ini diakibatkan oleh proses alamiah terkait letak geografis Indonesia. Kondisi geologi Indonesia merupakan pertemuan dua lempeng tektonik Australia dan Asia yang bergerak aktif dan dinamis sehingga menjadikan kawasan Indonesia ini memiliki kondisi geologi yang sangat kompleks dan rawan bencana. Beberapa potensi bencana yang ada antara lain bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan lain-lain (Lirna, 2011).

Pergerakan lempeng-lempeng tektonik tersebut menyebabkan terbentuknya jalur *The Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia, salah satunya adalah Gunung Merapi. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif se-Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa, yaitu antara Kota Yogyakarta dan Kota Magelang. Gunung ini sangat berbahaya karena mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat (Tempo, 2012).

Data dari Bappenas (2011) menunjukkan bahwa sejak tahun 1548 gunung Merapi sudah meletus sebanyak 68 kali. Hal tersebut menyebabkan warga Kota Yogyakarta dan Magelang yang bertempat tinggal pada jarak di bawah 30 km dari puncaknya merasa cemas jika sewaktu-waktu gunung ini mengalami erupsi. Bentuk kecemasan ini telihat pada tanggal 26 Oktober 2010 saat Gunung Merapi mengalami erupsi, dan berlanjut dengan erupsi lanjutan. Erupsi tersebut mengakibatkan rusaknya fasilitas umum dan terganggunya aktivitas warga di daerah sekitar Gunung Merapi.

Bahaya selanjutnya adalah banjir lahar dingin yang mengancam daerah yang lebih rendah dari puncak Merapi. Banjir lahar dingin masih terus mengancam warga hingga saat ini, seperti yang dikatakan Puji Hartono (Sindo, 2013) bahwa banjir terakhir terjadi pada tanggal 1 januari 2013. Hal ini disebabkan karena di puncak Merapi diperkirakan masih terdapat tumpukan 150 juta meter kubik material hasil erupsi. Pusat Vulkanologi Badan Meteorologi dan Geofisika (PVBMG) memaparkan material sebanyak itu tak akan habis terbawa arus dalam tiga sampai empat kali musim hujan (Rahmawan, 2012).

Puji Hartono (Sindo, 2013) juga mengungkapkan bahwa banjir lahar dingin ini menerjang daerah sepanjang bantaran sungai yang berhulu di Merapi dan mengakibatkan rusaknya berbagai fasilitas pada sektor pendidikan, permukiman, infrastruktur, sosial, ekonomi. Di Provinsi D.I Yogyakarta, tercatat 2.682 rumah rusak berat. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah tercatat 174 rumah rusak berat (Bappenas, 2011). Sementara itu, Pemda Magelang (2011) mencatat data sekolah rusak yang menjadi korban lahar dingin ini adalah SMK Negeri 1 Salam, TK Pertiwi Sirahan Salam, TK Ibnu Hajar, SD Negeri Sirahan 1, SD Negeri Sirahan 2. Selain kerugian material atau fisik seperti hanyutnya rumah, dan harta benda lainnya; bencana ini juga berdampak pada kerugian non material (psikis) yang dapat menimpa para korban, misalnya trauma (*post traumatic stress disorder*), kegoncangan jiwa, dan cemas yang berlebihan.

Ancaman lahar dingin tersebut menyebabkan kekhawatiran pada SMK Negeri 1 Salam sebagai salah satu sekolah yang pernah diterjang banjir lahar dingin. Warga SMK Negeri 1 Salam khawatir apabila bencana tersebut datang kembali, terlebih pada siswa kelas XII yang sejak Januari 2011 mengalami secara langsung peristiwa banjir lahar dingin yang menerjang sekolah SMK Negeri 1 Salam. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2012 terhadap beberapa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam, memperoleh data bahwa banjir lahar dingin telah menerjang dan menimbun sekitar dua hektar area sekolah pertanian tersebut. Enam dari 16 bangunan yang terkena lahar, terendam pasir dan batu dengan kedalaman antara satu hingga dua meter.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa bencana lahar dingin mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan sejumlah fasilitas sarana pembelajaran dan praktikum turut hanyut diterjang banjir lahar dingin. Bahkan sebagian besar siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam mengalami trauma yang mendalam dan perasaan takut jika musibah itu datang lagi, mengingat sekarang sedang musim hujan. Hal tersebut dibuktikan pada waktu mendung datang para siswa merasa gelisah dan ingin segera pulang kerumahnya. Kondisi tersebut menjadi permasalahan yang memprihatinkan. Siswa mengalami situasi sulit pasca banjir lahar dingin yang menerjang sekolahnya. Potensi banjir lahar dingin selalu ada karena banjir tersebut sewaktu-waktu bisa datang saat hujan deras, sehingga dapat dipastikan siswa di SMK Negeri 1 Salam merasa tidak tenang dan kurang nyaman berada di sekolah.

Melihat kerawanan dan kondisi yang dialami siswa, resiliensi penting dimiliki siswa agar para siswa dapat mengontrol emosi dan meyakinkan dirinya mampu untuk menyesuaikan diri jika bencana tersebut datang kembali. Kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis disebut resiliensi. Siebert (2005: 3) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit.

Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki oleh individu agar dapat menjadikannya individu yang mampu bertahan dengan keadaan hidup sekarang dan masa yang akan datang. Semua orang memiliki kemampuan untuk belajar bagaimana menghadapi kemalangan dalam hidup, setiap orang mampu mengatasinya serta menjadi lebih kuat dengan kemalangan tersebut (Grotberg, 1999: 13). Senada dengan hal tersebutReivich & Shatte (2002: 12) memaparkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Mereka tidak akan merasa malu ketika gagal, sebaliknya mereka menemukan makna dari rintangan tersebut dan menggunakannya untuk berusaha lebih keras lagi.

Bernard (dalam Bonanno, 2004: 37) mengemukakan bahwa individu bisa dikatakan resilien jika memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal yang baik dapat dicapai jika memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial lebih menekankan pada aspek afektif, yang dapat dibuktikan dengan adanya keterampilan dalam memahami dan memperhatikan perasaan orang lain, mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, serta perilaku dalam menanggapi *feedback* sosial (Srimah, 2012).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*sosial skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari (Hersen & Bellack, 2007: 4). Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Certledge & Milburn (1995: 151) berpendapat bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Definisi lain dikemukakan oleh Combs and Shaby (Srimah, 2012) bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Terkait pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa resiliensi dan keterampilan sosial sama-sama memiliki peranan yang besar dalam membantu siswa beradaptasi dengan keadaan pasca musibah lahar dingin. Keterampilan sosial baik secara langsung maupun tidak, dapat membantu individu menjadi pribadi yang resilien dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau keadaannya di masa sekarang maupun yang akan datang. Semakin baik keterampilan sosial yang dimiliki, semakin besar pula peluang seseorang untuk menjadi individu yang beresiliensi tinggi.

Penelitian-penelitian tentang keterampilan sosial sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian oleh Matson (2009) yang meneliti tentang keterampilan sosial dikaitkan dengan interaksi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 90% dari 5-8 anak yang diteliti kurang memiliki keterampilan sosial, sehingga mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan menunjukkan perilaku-perilaku seperti takut ketika berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak mau memperhatikan temannya saat berbicara, serta tidak mau bersama dalam satu kelompok yang menyebabkan anak tidak mempunyai teman dan lebih senang untuk bermain sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan Lujianto (2008), menghubungkan keterampilan sosial terhadap komunikasi anak dengan orang tua. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa semakin baik komunikasi orang tua dengan anak, maka akan semakin tinggi pula tingkat keterampilan sosial anak. Sri Sunarti (2000) menghubungkan keterampilan sosial dengan penyesuaian sosial yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas II SMU Negeri 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2000/2001 (Srimah, 2012). Hasil penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa keterampilan sosial dapat mempengaruhi perkembangan individu seperti kemampuan komunikasi antar individu serta penyesuaian sosial.

Sedangkan penelitian mengenai resiliensi diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2008) dengan judul “*Pemulihan Psikologi-Sosial Pasca Gempa oleh Guru di Kabupaten Bantul*”. Dalam penelitian tersebut Astuti menyebutkan resiliensi sebagai “pemulihan”, dan subjek penelitiannya adalah para guru yang mengalami trauma pasca gempa Yogya. Penelitian lain oleh Rinaldi (2010) dengan judul “*Resiliensi pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin*”. Penelitian tersebut mengukur perbedaan resiliensi pada masyarakat kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. Selain itu, penelitian oleh Rahmawan (2012) dengan judul “*Resiliensi Berbasis Budaya Jawa*”. Hasil dari penelitian ini adalah proses terbentuknya resiliensi disebabkan oleh beberapa faktor internal, eksternal dan demografi. Faktor internal berupa kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan, kebanggaan terhadap diri sendiri, harapan dan empati yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, dukungan keluarga, teman sebaya, lembaga-lembaga pelayanan yang terkait. Faktor demografi seperti suku ras, jenis kelamin, ekonomi, dan pendidikan.

Melihat berbagai penelitian sebelumnya, peneliti tertarik ingin meneliti mengenai “Korelasi antara Keterampilan Sosial dengan Resiliensi pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Salam Pasca Bencana Lahar Dingin Merapi”. Hal ini dikarenakan berbagai penelitian di atas masih terbatas pada pemaparan tentang resiliensinya saja. Sementara itu keterampilan sosial lebih banyak dikaitkan dengan aspek yang lain, seperti interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi, dan penyesuaian sosial. Pentingnya penelitian ini dikarenakan trauma yang mendalam pada siswa dapat menghambat tugas perkembangannya sebagai remaja yang seharusnya memiliki keterampilan sosial yang tinggi untuk beradaptasi dengan baik pasca bencana lahar dingin.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu bebagai berikut:

1. Pasca erupsi Merapi menyisakan dampak fisik seperti rusaknya fasilitas umum dan terganggunya aktifitas warga, serta dampak psikis seperti trauma mendalam, perasaan takut, cemas yang berlebihan bagi warga di Magelang dan Yogyakarta.
2. Banjir lahar dingin mengakibatkan dampak traumatis yang mendalam bagi siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam berupa kecemasan dan perasaan takut.
3. Keterampilan sosial pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam masih rendah ditunjukkan dengan ketidaknyamanan berada di sekolah dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pasca lahar dingin merapi.
4. Rendahnya resiliensi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam yang ditunjukkan dengan masih adanya trauma yang mendalam, tidak tenang dan perasaan cemas yang berlebihan.
5. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti hanya membatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan korelasi antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi.

1. **Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahnnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keterampilan sosial pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi?
3. Bagaimanakah korelasi keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi?
4. Seberapa besar sumbangan efektif keterampilan sosial terhadap resiliensi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi?
5. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat keterampilan sosial pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi.
2. Mengetahui tingkat resiliensi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi.
3. Mengetahui korelasi antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi.
4. Mengetahui besar sumbangan efektif keterampilan sosial terhadap pembentukan resiliensi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi.
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai pengembangan teori tentang keterampilan sosial dan resiliensi pada siswa dalam kaitannya dengan perkembangan peserta didik.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Bagi pihak jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, penelitian ini harapannya dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan psikologi pendidikan dan bimbingan bidang sosial khususnya tentang keterampilan sosial dan bidang pribadi khususnya tentang resiliensi.

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling
2. Secara khusus

Guru Bimbingan dan Konseling bisa menggunakan keterampilan sosial dan resiliensi sebagai bahan materi bimbingan pribadi sosial untuk mengatasi trauma pasca lahar dingin.

1. Secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk membangun kesiapan psikologis. Selain itu dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kompetensinya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menerapkan pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan referensi pengetahuan dan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam memahami lebih mendalam dan lebih komprehensif tentang keterampilan sosial dan resiliensi pada siswa.